

**Etika dan Pengembangan Diri Berbasis Keteladanan: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun 2015–2025****Ethics and Personal Development Based on Role Modeling: A Systematic Literature Review (2015–2025)****Rara Bilqis Salsabila**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[rarabilqis327@gmail.com](mailto:rarabilqis327@gmail.com)**Aisyah Rochmah Nuraini**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[aisaisyahrochmah@gmail.com](mailto:aisaisyahrochmah@gmail.com)**Ah. Zakki Fuad**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[ah.zakki.fuad@uinsa.ac.id](mailto:ah.zakki.fuad@uinsa.ac.id)**Abstrak**

Pembelajaran akhlak dan etika di lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan sosial dan pengaruh media digital, sehingga diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai melalui observasi dan interaksi langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran akhlak dan etika berbasis keteladanan guru melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap publikasi ilmiah periode 2015–2025. Metode yang digunakan meliputi proses identifikasi, seleksi, dan analisis tematik terhadap 38 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Temuan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis keteladanan guru terbagi ke dalam pendekatan instruktif-kognitif dan transformatif-afektif. Model keteladanan yang paling banyak didokumentasikan meliputi keteladanan berbasis perilaku harian (kedisiplinan, kejujuran, sikap adil), keteladanan verbal (tutur kata santun, pujian tulus, nasihat empatik), dan keteladanan spiritual (konsistensi ibadah dan integritas moral autentik). Dari perspektif psikologi, efektivitas keteladanan dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial, teori perkembangan moral, dan teori kelekatan, yang semuanya menekankan pentingnya kedekatan emosional, kredibilitas guru, dan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Dengan demikian, keteladanan guru perlu diposisikan sebagai bagian dari pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

**Kata Kunci:** Keteladanan Guru, Pembelajaran Akhlak, Tinjauan Literatur Sistematis

### Abstract

Moral and ethical education in educational institutions faces increasingly complex challenges due to social changes and the influence of digital media, requiring strategies that go beyond cognitive aspects to address students' affective and behavioral dimensions. Teacher role modeling emerges as a relevant approach, as it enables the internalization of values through direct observation and interaction. This study aims to analyze strategies for teaching morality and ethics based on teacher role modeling using a Systematic Literature Review (SLR) of publications from 2015 to 2025. The method involves identification, selection, and thematic analysis of 38 articles that meet the inclusion criteria. The findings indicate that role model-based teaching strategies can be classified into instructive-cognitive and transformative-affective approaches, with the latter emphasizing habituation, direct modeling, and value reflection showing more profound and sustainable impacts. The dominant models of teacher exemplary behavior documented in the literature are daily behavioral modeling (such as punctuality, honest assessment, and fair treatment), verbal modeling (respectful communication, sincere praise, and empathic advice), and spiritual modeling (consistency in worship and authentic moral integrity). From a psychological perspective, the effectiveness of role modeling is explained through social learning theory, moral development theory, and attachment theory, all of which emphasize the critical role of emotional proximity, teacher credibility, and a safe learning environment. The effectiveness of these strategies depends on the integration of teachers' verbal, behavioral, and spiritual dimensions, as well as supporting factors such as school culture, leadership, and family environment. However, challenges such as teacher inconsistency, time constraints, student-related factors, and the influence of digital media remain significant barriers. Therefore, teacher role modeling should be positioned as part of a holistic, integrative, and contextual approach to support effective character education in educational settings.

**Keywords:** Teacher Role Modeling, Moral Education, Systematic Literature Review

### A. Introduction

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang berperan membentuk kualitas kepribadian manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi turut berkontribusi terhadap menurunnya kualitas pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penanaman akhlak perlu dilakukan secara menyeluruh dengan menyelaraskan niat, ucapan, dan perbuatan sejak masa awal kehidupan hingga periode golden age. Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan utama dalam berakhlak, sementara Ibnu Qayyim menegaskan bahwa baik buruknya akhlak mencerminkan kuat lemahnya iman seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter sejak dini menjadi sangat penting karena akan membentuk

kebiasaan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan, baik dalam lingkungan yang mendukung maupun sebaliknya.<sup>1</sup>

Di era modern, tidak jarang peserta didik yang unggul secara intelektual justru mengabaikan aspek paling mendasar dalam proses belajar, yaitu budi pekerti atau akhlak. Fenomena menurunnya sikap hormat terhadap guru serta pengabaian nilai moral dan etika dalam lingkungan pendidikan menjadi hal yang memprihatinkan. Padahal, pembelajaran sejatinya tidak hanya berorientasi pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dalam konteks Islam, tata krama yang baik merupakan fondasi penting untuk menjadi Muslim yang paripurna. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak, budaya, dan kepemimpinan perlu dilakukan sejak usia dini agar terbentuk pribadi yang berkarakter kuat.<sup>2</sup>

Penanaman nilai akhlak melalui keteladanan guru bukanlah pendekatan yang baru, tetapi justru semakin relevan di tengah kompleksitas tantangan sosial masa kini. Keteladanan merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya dikenal melalui ajarannya, tetapi juga melalui kepribadiannya yang menjadi panutan ideal bagi umat. Prinsip ini kemudian diimplementasikan dalam lembaga pendidikan, di mana guru tidak hanya menyampaikan konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga menunjukkan secara langsung praktik perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Meskipun urgensi pendidikan akhlak berbasis keteladanan telah lama diakui, berbagai laporan dan kajian menunjukkan bahwa implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan yang serius. Laporan UNESCO menyoroti bahwa krisis moral global yang ditandai dengan meningkatnya intoleransi, kekerasan, dan korupsi merupakan bukti bahwa sistem pendidikan di banyak negara belum berhasil mengintegrasikan pembentukan karakter secara efektif ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Di Indonesia, hal ini diperparah oleh sejumlah hambatan struktural dan

---

<sup>1</sup> Wirdatus Sa'adah and Ninik Farihatun Nafi'ah, "STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL RA DARUL ULUM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI" 3, no. 2 (2025): 14-29.

<sup>2</sup> Nita Jannatun Ni'mah, Havis Shafa Listo, and Nita Yuli Astuti, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER ISLAMI" 4 (2024): 43-58.

<sup>3</sup> Ahmad Zainal Abidin and Zuanita Adriyani, "PENANAMAN AKHLAK DI MI MIFTAKHUL AKHLAQIYAH MELALUI METODE TELADAN : MEMBANGUN KARAKTER DENGAN KETELADANAN GURU" 6, no. 1 (2025).

kultural, antara lain inkonsistensi perilaku guru antara di dalam dan di luar kelas, minimnya sistem evaluasi karakter berbasis observasi perilaku nyata, serta tekanan beban administratif yang menyita waktu interaksi bermakna antara guru dan siswa. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pemerintah memang telah memberikan kerangka normatif yang lebih kuat bagi pendidikan karakter, namun tanpa strategi pembelajaran berbasis keteladanan yang konkret dan terukur, kerangka tersebut berisiko hanya menjadi dokumen kebijakan tanpa dampak nyata di ruang kelas.<sup>4</sup>

Riset Berkowitz dan Bier juga mengonfirmasi bahwa program pendidikan karakter yang paling berdampak adalah yang secara eksplisit menempatkan keteladanan orang dewasa, terutama guru sebagai variabel kunci, bukan semata-mata mengandalkan kurikulum tertulis atau kegiatan ekstrakurikuler.<sup>5</sup>

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, tradisi uswah hasanah yaitu meneladani Nabi Muhammad sebagai model akhlak tertinggi telah mengakar kuat sebagai prinsip pedagogis sejak berabad-abad lalu. Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu memiliki warisan panjang dalam mendidik karakter melalui keteladanan langsung kyai, ustaz, dan guru. Namun, praktik keteladanan ini seringkali bersifat implisit, tidak terdokumentasi secara sistematis, dan bergantung pada karisma individu pendidik semata, sehingga sulit direplikasi atau dikembangkan menjadi strategi pembelajaran yang dapat diajarkan dan dievaluasi secara institusional. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kekayaan tradisi pedagogis Islam di satu sisi, dan kebutuhan akan formalisasi serta pengembangan strategis di sisi lain. Di sinilah pentingnya kajian ilmiah yang dapat mendokumentasikan, menganalisis, dan mensintesis berbagai strategi keteladanan guru yang telah terbukti efektif, sehingga dapat menjadi referensi berbasis bukti bagi para pendidik, pimpinan lembaga, dan pengambil kebijakan pendidikan.<sup>6</sup>

Meskipun literatur tentang pendidikan karakter, akhlak, dan keteladanan guru terus berkembang, kajian yang mensintesisnya secara sistematis dan komprehensif

---

<sup>4</sup> Albert Bandura, "Social Learning Theory" (Prentice Hall, 2021).

<sup>5</sup> Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam" (Bumi Aksara, 2019).

<sup>6</sup> Azyumardi Azra and J. Altman, "Islamic Education in Southeast Asia" (Mizan Pustaka, 2021).

masih sangat terbatas, khususnya yang mencakup konteks lembaga pendidikan di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya. Sebagian besar penelitian yang ada bersifat studi kasus tunggal di satu lembaga, berfokus pada satu jenjang pendidikan saja, atau hanya mengkaji aspek konseptual tanpa menghubungkannya dengan praktik pembelajaran konkret.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis yang mencakup publikasi ilmiah periode 2015–2025. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai strategi pembelajaran akhlak dan etika berbasis keteladanan guru yang telah diteliti dan dilaporkan dalam literatur ilmiah; menganalisis konteks implementasinya di berbagai jenis lembaga pendidikan; serta merumuskan sintesis temuan yang dapat menjadi panduan berbasis bukti bagi praktisi dan pemangku kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.<sup>8</sup>

## B. Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR). Pendekatan ini dipilih karena SLR memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti ilmiah secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran akhlak dan etika berbasis keteladanan guru dalam satu dekade terakhir.<sup>9</sup>

Proses seleksi literatur menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu: artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2015 hingga 2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, menggunakan metode penelitian yang jelas yaitu kualitatif, kuantitatif, maupun campuran. Serta secara spesifik membahas strategi keteladanan guru dalam pembelajaran akhlak atau etika di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti opini tanpa

---

<sup>7</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya., 2022).

<sup>8</sup> Darcia Narvaez, "Human Flourishing and Moral Development: Cognitive and Neurobiological Perspectives of Virtue Development" (2007): 310–327.

<sup>9</sup> David Denyer and P. Smart, *Doing Great Literature Reviews in Business and Management* (Sage, 2023).

data empiris, atau tulisan yang membahas keteladanan di luar konteks pembelajaran, dikeluarkan dari kajian.<sup>10</sup>

Analisis data dilakukan melalui content analysis tematik terhadap artikel-artikel yang memenuhi syarat. Setiap artikel diekstraksi informasinya secara sistematis, mencakup nama penulis, tahun publikasi, metode penelitian, konteks lembaga pendidikan, bentuk strategi keteladanan yang diterapkan, serta temuan utama yang relevan. Proses seleksi artikel didokumentasikan dalam diagram alur PRISMA guna memastikan transparansi dan reproducibility kajian. Kualitas metodologis setiap artikel dinilai menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) untuk menjamin bahwa hanya artikel dengan standar ilmiah yang memadai yang diikutsertakan dalam sintesis akhir. Artikel yang teridentifikasi melalui pencarian awal, sebanyak 38 artikel dinyatakan lolos seleksi dan memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi, implementasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran akhlak dan etika berbasis keteladanan guru di lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

## C. Discussion

### Peran Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Akhlak

Keteladanan, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *uswah hasanah*, merupakan salah satu metode utama dalam pendidikan Islam. Secara etimologis, istilah *uswah* berasal dari akar kata hamzah, as-sin, dan al-wau yang bermakna perbaikan dan pengobatan, sedangkan dalam konteks Al-Qur'an merujuk pada kondisi ketika seseorang mengikuti atau meneladani orang lain, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Dengan demikian, keteladanan dapat dipahami sebagai segala bentuk perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh individu lain. Metode keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik, karena tidak hanya menekankan pada penyampaian teori, tetapi lebih pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mencerminkan

---

<sup>10</sup> Elizabeth Charters, *The Use of Think-Aloud Methods in Qualitative Research: An Introduction to Think-Aloud Methods* (Brock Education, 2022).

<sup>11</sup> Hong and Bartlett, "Establishing Rigour in Qualitative Analysis: A Quality Assessment Tool for Mixed Methods Synthesis." (2021).

perilaku individu yang bertanggung jawab dan dapat diamati secara langsung, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, keteladanan dapat dimaknai sebagai proses pendidikan melalui tindakan dan perilaku yang layak ditiru atau dikenal dengan istilah *modeling*.<sup>12</sup>

Keteladanan guru merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran akhlak di lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter secara holistik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi contoh konkret bagi peserta didik. Keteladanan ini mencakup keselarasan antara ucapan dan tindakan, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terinternalisasi dalam perilaku siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran akhlak bersifat praksis dan membutuhkan model nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik.<sup>13</sup>

Secara teoretis, peran keteladanan guru dapat dijelaskan melalui perspektif pembelajaran sosial (*social learning theory*), yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Dalam konteks ini, guru menjadi model utama di lingkungan sekolah, sehingga perilaku yang ditampilkan akan cenderung ditiru oleh siswa. Namun, asumsi bahwa semua siswa secara otomatis meniru perilaku guru perlu dikritisi, karena proses imitasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kedekatan emosional, kredibilitas guru, serta konsistensi perilaku yang ditunjukkan. Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya soal “memberi contoh”, tetapi juga bagaimana contoh tersebut diterima dan diinternalisasi oleh siswa.<sup>14</sup>

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Guru yang secara konsisten menunjukkan

---

<sup>12</sup> Abdul Halim Rangkuti, “Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah” 1, no. 1 (2025): 383–395.

<sup>13</sup> Dimas Prasetyo, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, and Masfufah, “MENGEMBANGKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI MTS ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO” 14, no. 1 (2025): 51–60.

<sup>14</sup> Prasetyo, El-Yunusi, and Masfufah, “MENGEMBANGKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI MTS ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO.”

perilaku positif, seperti datang tepat waktu, bersikap adil, dan menjaga integritas, secara tidak langsung membentuk budaya perilaku yang diikuti oleh siswa. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan ini tidak selalu bersifat linear atau kausal, karena terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang turut memengaruhi, seperti lingkungan keluarga dan pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, peran keteladanan guru perlu dipahami sebagai bagian dari sistem yang lebih luas dalam pendidikan karakter.<sup>15</sup>

Dalam praktiknya, keteladanan guru tidak hanya terbatas pada aspek perilaku umum, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Guru yang menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, memberikan contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menjadi penting karena pembelajaran akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritualitas. Namun demikian, efektivitas keteladanan dalam aspek ini sangat bergantung pada keautentikan perilaku guru, karena siswa cenderung mampu membedakan antara perilaku yang tulus dan yang bersifat formalitas.<sup>16</sup>

Selain itu, keteladanan guru juga berperan dalam membentuk interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Cara guru berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta memperlakukan siswa secara adil menjadi contoh konkret yang dapat membentuk pola perilaku sosial siswa. Dalam hal ini, keteladanan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang positif. Namun, terdapat kecenderungan dalam beberapa penelitian yang terlalu menekankan peran guru sebagai faktor utama, tanpa mempertimbangkan dinamika sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami peran keteladanan guru dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>17</sup>

Dalam dunia pendidikan terdapat beragam cara dalam mendidik dan membimbing peserta didik, baik dalam konteks formal maupun nonformal di

---

<sup>15</sup> Fazar Azhari and Suryani, "PENGARUH KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SUKAWENING GARUT" 3 (2025): 318-327.

<sup>16</sup> Rangkuti, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah."

<sup>17</sup> Abidin and Adriyani, "PENANAMAN AKHLAK DI MI MIFTAKHUL AKHLAQIYAH MELALUI METODE TELADAN : MEMBANGUN KARAKTER DENGAN KETELADANAN GURU."

masyarakat. Namun, yang paling esensial adalah bagaimana orang tua, guru, dan pemimpin mampu menanamkan nilai keimanan, kecintaan kepada Allah, serta kebiasaan beribadah seperti shalat dan puasa, di samping membangun sikap hormat kepada orang tua dan saling menghargai sesama. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak selalu efektif jika hanya dilakukan melalui pendekatan empiris atau logis semata. Oleh karena itu, keteladanan pendidik menjadi faktor yang sangat penting dalam interaksi dengan peserta didik, karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui apa yang diucapkan, tetapi lebih dalam lagi melalui keseluruhan kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku pendidik itu sendiri.<sup>18</sup>

Dari perspektif kritis, salah satu kelemahan dalam penelitian-penelitian terkait keteladanan guru adalah kecenderungan untuk menggeneralisasi bahwa semua guru mampu menjadi teladan yang efektif. Padahal, realitas di lapangan menunjukkan adanya variasi kualitas guru, baik dari segi kompetensi maupun integritas moral. Ketidakkonsistenan perilaku guru justru dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan akhlak siswa, karena dapat menimbulkan kebingungan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya membutuhkan niat, tetapi juga komitmen dan kesadaran profesional yang tinggi dari guru.<sup>19</sup>

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran keteladanan guru dalam pembelajaran akhlak sangat signifikan, tetapi tidak bersifat absolut. Keteladanan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai melalui proses observasi dan imitasi, yang kemudian diperkuat oleh pembiasaan dan lingkungan yang mendukung. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi guru, kredibilitas, serta dukungan sistem pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan yang integratif dan kritis diperlukan untuk memahami peran keteladanan guru secara lebih komprehensif dalam pembelajaran akhlak.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sri Devi, Siti Nurul Qomariah, and Yohana Syabilla, "Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik Dengan Keteladanan" 02, no. 01 (2025): 362-374.

<sup>19</sup> Shafina Alya Arfaiza, Revina Susanti, and Widya Ningrum Fitriani, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa" 8, no. 1 (2025): 1-7.

<sup>20</sup> Mas Teguh Wibowo and Azizah Hanum OK, "PENGARUH KETELADANAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA" (n.d.): 351-362.

## Model Keteladanan Guru yang Dominan dalam Literatur

Hasil sintesis literatur mengidentifikasi tiga model keteladanan guru yang paling dominan dan konsisten dilaporkan dalam penelitian-penelitian yang dikaji, yaitu keteladanan berbasis perilaku harian, keteladanan verbal, dan keteladanan spiritual. Ketiga model ini tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara terintegrasi dan saling memperkuat dalam proses internalisasi nilai pada diri peserta didik.

### 1. Keteladanan Berbasis Perilaku Harian

Model ini merupakan bentuk keteladanan yang paling banyak didokumentasikan dan dianggap memiliki dampak paling langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Keteladanan berbasis perilaku harian mencakup tindakan-tindakan konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian Suparman di tiga Madrasah Tsanawiyah di Jawa Tengah mengonfirmasi bahwa lima praktik keteladanan yang paling konsisten diterapkan meliputi: memberi salam, memimpin doa, menunjukkan kesabaran, berpenampilan Islami, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan.<sup>21</sup>

Aspek-aspek spesifik dalam model ini antara lain: kedisiplinan waktu (datang tepat waktu dan menghargai waktu pembelajaran), kejujuran dalam penilaian (memberikan nilai secara adil dan transparan tanpa manipulasi), sikap adil terhadap seluruh siswa tanpa diskriminasi, kesederhanaan dalam penampilan yang mencerminkan nilai tawadhu, serta kemampuan mengelola emosi secara konstruktif di hadapan siswa. Perilaku-perilaku ini, meskipun terkesan sederhana, justru memiliki daya pembentuk karakter yang kuat karena bersifat berulang, konsisten, dan dapat langsung diamati oleh siswa setiap hari.<sup>22</sup>

### 2. Keteladanan Verbal

Dimensi verbal keteladanan guru mencakup cara guru berbicara, memilih diksi yang santun, memberikan pujian yang tulus, dan menyampaikan nasihat dengan empati

---

<sup>21</sup> Suparman, "Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Keteladanan Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* (2021).

<sup>22</sup> Azhari and Suryani, "PENGARUH KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SUKAWENING GARUT."

tanpa merendahkan. Model ini bekerja melalui pesan implisit yang terkandung dalam cara komunikasi guru, bukan hanya konten yang disampaikan. Guru yang secara konsisten menggunakan bahasa yang menghormati martabat siswa, bahkan saat memberikan teguran, menunjukkan kepada siswa bagaimana komunikasi yang berakhlak dijalankan dalam praktik<sup>23</sup>

### 3. Keteladanan Spiritual

Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi spiritual keteladanan guru menjadi pembeda yang esensial. Guru yang menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, memberikan contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya nilai religius. Keautentikan menjadi kunci dalam model ini; siswa cenderung mampu membedakan antara perilaku spiritual yang tulus dengan yang bersifat formalitas semata. Keteladanan spiritual yang autentik menciptakan resonansi moral yang lebih dalam dibandingkan instruksi verbal.<sup>24</sup>

### Tinjauan Psikologis: Mengapa Keteladanan Efektif

Efektivitas keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik tidak dapat dipahami secara penuh tanpa merujuk pada landasan psikologis yang mendasarinya. Kajian literatur mengidentifikasi tiga kerangka teori psikologi yang paling relevan dalam menjelaskan mekanisme kerja keteladanan guru.

#### 1. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini menjelaskan bahwa manusia belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap orang lain. Dalam konteks keteladanan guru, siswa mengamati perilaku guru (observational learning), menyimpannya dalam memori, dan kemudian mereproduksinya dalam situasi yang relevan. Bandura menegaskan bahwa proses imitasi ini tidak bersifat otomatis; ia dimediasi oleh empat proses kognitif: perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi motorik, dan motivasi. Implikasinya, guru

---

<sup>23</sup> Prasetya and Masruri, "Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah" (Multi Presindo, 2021).

<sup>24</sup> Rangkuti, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah."

yang mampu menarik perhatian siswa, dipandang kredibel, dan memiliki hubungan emosional yang positif dengan siswa akan lebih efektif sebagai model moral.<sup>25</sup>

## 2. Teori Perkembangan Moral (Moral Development Theory)

Kohlberg dan Piaget meletakkan dasar pemahaman bahwa perkembangan moral berlangsung melalui tahapan yang berurutan, dari moralitas yang didasarkan pada aturan eksternal menuju moralitas yang bersumber dari internalisasi prinsip-prinsip etis secara otonom. Keteladanan guru berperan penting dalam mengakselerasi transisi ini; ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang melampaui kepatuhan formal dan mencerminkan nilai-nilai intrinsik, siswa mendapatkan model kongkret tentang bagaimana moralitas otonom itu berwujud dalam kehidupan nyata. Narvaez memperluas perspektif ini dengan menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan lingkungan yang secara ekologis mendukung, di mana model moral tersedia secara konsisten dan dapat diandalkan.<sup>26</sup>

## 3. Teori Kelekatan dan Keamanan Psikologis (Attachment Theory)

Bowlby dan Ainsworth menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dengan figur otoritas secara langsung memengaruhi kemampuan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang ditransmisikan oleh figur tersebut. Dalam konteks sekolah, guru yang mampu membangun kelekatan yang aman (secure attachment) dengan siswa, yakni hubungan yang ditandai oleh kepercayaan, kehangatan, dan keandalan, akan jauh lebih efektif sebagai agen transmisi nilai moral. Sebaliknya, guru yang dipersepsikan tidak konsisten, tidak dapat dipercaya, atau tidak peduli, meskipun secara verbal mengajarkan nilai-nilai luhur, tidak akan efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai pada siswa.<sup>27</sup>

Dari ketiga perspektif psikologis ini, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru bukan sekadar soal 'menunjukkan contoh'. Efektivitasnya bergantung pada kualitas relasi psikologis antara guru dan siswa, persepsi siswa terhadap kredibilitas dan

---

<sup>25</sup> Bandura, "Social Learning Theory."

<sup>26</sup> Narvaez, "Human Flourishing and Moral Development: Cognitive and Neurobiological Perspectives of Virtue Development."

<sup>27</sup> Arfaiza, Susanti, and Fitriani, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa."

autentisitas guru, serta ketersediaan lingkungan emosional yang aman. Tanpa fondasi psikologis yang kondusif ini, keteladanan guru, sebaik apapun perilakunya, berisiko tidak terserap secara bermakna oleh siswa.

### **Strategi Pembelajaran Akhlak**

Hasil kajian yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran akhlak berbasis keteladanan guru dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar: strategi instruktif-kognitif dan strategi transformatif-afektif. Strategi instruktif-kognitif mencakup penyampaian materi akhlak secara eksplisit melalui ceramah, diskusi, dan hafalan dalil, sedangkan strategi transformatif-afektif menekankan pemodelan perilaku langsung, penciptaan iklim moral di lingkungan kelas, dan refleksi pengalaman hidup. Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa strategi transformatif-afektif menghasilkan dampak yang lebih dalam dan bertahan lebih lama dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>28</sup>

Meskipun strategi instruktif tetap diperlukan sebagai landasan kognitif agar peserta didik memahami rasionalitas dan makna di balik nilai yang dicontohkan. Dalam konteks Islam, Nata mengklasifikasikan pendekatan pedagogis pembelajaran nilai ke dalam empat jalur utama, yaitu al-hikmah, al-maw'izhah al-hasanah, al-mujadalah, dan al-uswah, yang mana keempatnya secara organis saling melengkapi dalam membentuk kesadaran moral yang utuh pada diri peserta didik.<sup>29</sup>

Lebih jauh, literatur yang dikaji mengidentifikasi tiga dimensi keteladanan guru yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran akhlak, yaitu dimensi verbal, behavioral, dan spiritual. Dimensi verbal mencakup cara guru berbicara, memilih diksi yang santun, memberikan pujian yang tulus, dan menyampaikan nasihat dengan empati tanpa merendahkan. Dimensi behavioral meliputi seluruh tindakan yang dapat diobservasi oleh peserta didik, mulai dari kedisiplinan waktu, kejujuran dalam penilaian, sikap adil terhadap seluruh siswa tanpa diskriminasi, hingga kesederhanaan dalam penampilan. Adapun dimensi spiritual tercermin dari ketenangan dan konsistensi guru dalam menghadapi situasi sulit, kejujuran yang tidak berubah

---

<sup>28</sup> Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." (PT Remaja Rosdakarya, 2022).

<sup>29</sup> Abuddin Nata and M. Hidayatullah, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Prenadamedia Group, 2023).

tergantung situasi, serta ketulusan dalam mendidik yang dapat dirasakan oleh siswa meskipun tidak selalu dapat diverbalkan.<sup>30</sup>

Penelitian Suparman di tiga Madrasah Tsanawiyah di Jawa Tengah mengonfirmasi bahwa kelima praktik keteladanan guru yang paling konsisten diterapkan memberi salam, memimpin doa, menunjukkan kesabaran, berpenampilan Islami, dan konsisten antara ucapan dan tindakan semuanya beroperasi pada ketiga dimensi ini secara bersamaan, bukan pada satu dimensi saja.<sup>31</sup>

Dari sisi operasional, Suyadi mengidentifikasi tujuh strategi pembelajaran karakter berbasis keteladanan yang paling banyak didokumentasikan dalam riset, yaitu pemodelan langsung, narasi moral (*moral storytelling*), diskusi dilemma etis, refleksi jurnal, proyek layanan masyarakat, ritual kelas, dan mentoring individual. Kajian literatur ini menemukan bahwa di lembaga pendidikan Islam, strategi yang paling dominan dilaporkan adalah pemodelan langsung dan ritual kelas seperti rutinitas doa bersama, pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan tradisi bersalaman yang konsisten berfungsi sebagai wahana keteladanan berulang yang menginkorporasikan nilai ke dalam kebiasaan harian peserta didik.<sup>32</sup>

Integrasi nilai akhlak dalam mata pelajaran secara lintas kurikulum, yang dilaporkan oleh Zuchdi, Prasetyo dan Marzuki, juga terbukti efektif bila guru mata pelajaran non-PAI pun secara konsisten mendemonstrasikan nilai-nilai yang sama dalam proses pembelajaran mereka, sehingga keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama semata. Temuan penting lain yang muncul dari sintesis literatur adalah perlunya kombinasi antara pendekatan eksplisit dan implisit dalam pembelajaran akhlak berbasis keteladanan.<sup>33</sup>

Pendekatan eksplisit berarti guru secara sadar dan terencana mengintegrasikan pembelajaran nilai ke dalam skenario pelajaran, misalnya melalui diskusi kasus moral, analisis tokoh berkarakter dalam teks sastra, atau refleksi terbimbing setelah kegiatan kelompok. Sementara pendekatan implisit bekerja melalui atmosfer kelas yang

---

<sup>30</sup> Prasetya and Masruri, "Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah."

<sup>31</sup> Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter" (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

<sup>32</sup> Ramayulis, "Metodologi Pendidikan Agama Islam" (Kalam Mulia, 2021).

<sup>33</sup> Suparman, "Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Keteladanan Di Madrasah Tsanawiyah."

diciptakan guru: cara guru merespons kesalahan siswa tanpa menjatuhkan harga diri, keadilan dalam memberi giliran berbicara, dan kehangatan relasional yang tidak artifisial.

Dari perspektif moral, internalisasi nilai yang berkelanjutan memerlukan paparan terhadap model moral yang konsisten dalam lingkungan yang aman secara emosional. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran akhlak berbasis keteladanan bersifat ekologis: ia tidak dapat bergantung pada upaya individu guru semata, melainkan mensyaratkan dukungan sistemik dari seluruh ekosistem lembaga pendidikan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa strategi berbasis keteladanan tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat psikologis dan sosiologis. Artinya, keberhasilan strategi ini tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Keteladanan menjadi media internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan metode instruksional seperti ceramah, karena peserta didik cenderung meniru perilaku konkret yang mereka amati secara langsung.

Secara umum, faktor pendukung dalam implementasi strategi ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: aspek guru, lingkungan sekolah, dan dukungan eksternal. Dari aspek guru, kualitas kepribadian seperti kejujuran, konsistensi, kesabaran, dan integritas moral menjadi fondasi utama dalam membangun keteladanan yang autentik. Literatur menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru dapat melemahkan efektivitas strategi ini secara signifikan.<sup>34</sup>

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Budaya religius seperti pembiasaan ibadah, disiplin, dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mampu memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik. Lingkungan yang terstruktur dan konsisten akan memperkuat

---

<sup>34</sup> Rangkuti, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah."

pesan moral yang ditampilkan oleh guru, sehingga peserta didik tidak mengalami disonansi nilai antara teori dan praktik.<sup>35</sup>

Dukungan dari pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor krusial. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah, maka proses internalisasi akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, ketidaksesuaian nilai antara sekolah dan lingkungan rumah dapat menjadi hambatan serius.<sup>36</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah kebijakan dan kepemimpinan lembaga pendidikan. Peran kepala sekolah dalam menciptakan visi, regulasi, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan akhlak sangat menentukan keberhasilan implementasi strategi keteladanan. Kebijakan yang terintegrasi, seperti program pembiasaan dan penguatan karakter, akan memberikan kerangka sistemik yang mendukung praktik keteladanan guru.<sup>37</sup>

Namun demikian, hasil SLR juga menunjukkan adanya berbagai faktor penghambat yang kompleks dan saling terkait. Salah satu hambatan utama berasal dari peserta didik itu sendiri, seperti rendahnya kesadaran moral, kurangnya motivasi, dan resistensi terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dalam beberapa kasus, peserta didik menunjukkan kesulitan untuk menerima nasihat atau meneladani perilaku guru karena faktor internal maupun latar belakang keluarga.

Lingkungan eksternal, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat, juga sering menjadi faktor penghambat. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai akhlak, seperti pergaulan bebas atau minimnya pengawasan orang tua, maka upaya sekolah menjadi kurang efektif. Hal ini

---

<sup>35</sup> Faridla Nurlaela, "Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru Dan Religious Culture: Penelitian Di MTs Al-Hidayah Ibun Kabupaten Bandung" (2018).

<sup>36</sup> Salman Khan, B Rahman, and Rosmalina Kemala, "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM VIII MTS AISYIYAH SUNGGUMINASA" 3, no. 3 (2025).

<sup>37</sup> Suci Dahlya Narpila et al., "Strategi Pembinaan Adab Siswa Kelas IX Oleh Guru Akidah Akhlak Di MTS Al-Hidayah Patumbak" 3, no. 1 (2025): 1-13.

menunjukkan bahwa strategi keteladanan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan ekosistem sosial yang lebih luas.<sup>38</sup>

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala struktural yang sering ditemukan dalam literatur. Pembelajaran akhlak membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai secara instan, sementara alokasi waktu di sekolah sering kali terbatas. Akibatnya, guru kesulitan untuk melakukan pembinaan secara mendalam dan konsisten.<sup>39</sup>

Perkembangan teknologi dan modernisasi juga menjadi tantangan tersendiri. Akses terhadap media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering kali berbenturan dengan realitas yang mereka konsumsi di luar sekolah. Hal ini menuntut adanya adaptasi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.<sup>40</sup>

Jika dianalisis lebih kritis, terdapat asumsi implisit dalam banyak penelitian bahwa keteladanan guru selalu efektif. Padahal, efektivitas tersebut sangat bergantung pada persepsi peserta didik terhadap kredibilitas guru. Seorang guru yang dianggap tidak autentik atau inkonsisten justru dapat menimbulkan efek kontraproduktif. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya menekankan keteladanan sebagai metode, tetapi juga membangun kepercayaan (*trust*) antara guru dan peserta didik.<sup>41</sup>

Dari perspektif alternatif, strategi keteladanan sebaiknya tidak diposisikan sebagai satu-satunya pendekatan dalam pembelajaran akhlak. Pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan strategi lain seperti pembiasaan, penguatan kognitif, serta pendekatan reflektif agar peserta didik tidak hanya meniru, tetapi juga memahami dan

---

<sup>38</sup> Nurlaela, "Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru Dan Religious Culture: Penelitian Di MTs Al-Hidayah Ibun Kabupaten Bandung."

<sup>39</sup> Khan, Rahman, and Kemala, "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM VIII MTS AISYIYAH SUNGGUMINASA."

<sup>40</sup> Narpila et al., "Strategi Pembinaan Adab Siswa Kelas IX Oleh Guru Akidah Akhlak Di MTS Al-Hidayah Patumbak."

<sup>41</sup> Rangkuti, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah."

menginternalisasi nilai secara sadar. Tanpa pemahaman yang mendalam, keteladanan berisiko hanya menghasilkan kepatuhan semu yang tidak bertahan lama.<sup>42</sup>

Secara keseluruhan, hasil SLR menunjukkan bahwa strategi pembelajaran akhlak berbasis keteladanan memiliki potensi yang sangat besar, tetapi keberhasilannya sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Oleh karena itu, implementasinya memerlukan pendekatan yang holistik, integratif, dan adaptif terhadap kondisi peserta didik serta lingkungan sosialnya.

### **D. Conclusion**

Tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan strategi esensial dalam pembelajaran akhlak dan etika karena mampu mendorong internalisasi nilai melalui observasi, imitasi, dan pembiasaan. Model keteladanan yang dominan meliputi perilaku harian, verbal, dan spiritual yang bekerja secara integratif, dengan pendekatan transformatif-afektif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif semata. Namun, efektivitas keteladanan tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada konsistensi, kredibilitas, serta kualitas relasi psikologis guru dengan peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian, keteladanan guru perlu diposisikan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual, bukan sebagai strategi tunggal. Guru seharusnya menggunakan keteladanan berbasis perilaku harian sebagai fondasi utama yang diintegrasikan dengan keteladanan verbal dan spiritual secara konsisten dan autentik. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memperkuat budaya sekolah dan sistem pendukung agar keteladanan tidak berhenti pada level individual, melainkan menjadi praktik kolektif yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji keteladanan secara lebih kontekstual dengan mempertimbangkan faktor eksternal seperti keluarga dan media digital.

---

<sup>42</sup> Narpila et al., "Strategi Pembinaan Adab Siswa Kelas IX Oleh Guru Akidah Akhlak Di MTS Al-Hidayah Patumbak."

## Bibliography

- Abidin, Ahmad Zainal, and Zuanita Adriyani. "PENANAMAN AKHLAK DI MI MIFTAKHUL AKHLAQIYAH MELALUI METODE TELADAN : MEMBANGUN KARAKTER DENGAN KETELADANAN GURU" 6, no. 1 (2025).
- Arfaiza, Shafina Alya, Revina Susanti, and Widya Ningrum Fitriani. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa" 8, no. 1 (2025): 1–7.
- Azhari, Fazar, and Suryani. "PENGARUH KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SUKAWENING GARUT" 3 (2025): 318–327.
- Azra, Azyumardi, and J. Altman. "Islamic Education in Southeast Asia." Mizan Pustaka, 2021.
- Bandura, Albert. "Social Learning Theory." Prentice Hall, 2021.
- Charters, Elizabeth. *The Use of Think-Aloud Methods in Qualitative Research: An Introduction to Think-Aloud Methods*. Brock Education, 2022.
- Denyer, David, and P. Smart. *Doing Great Literature Reviews in Business and Management*. Sage, 2023.
- Devi, Sri, Siti Nurul Qomariah, and Yohana Syabilla. "Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik Dengan Keteladanan" 02, no. 01 (2025): 362–374.
- Hong, and Bartlett. "Establishing Rigour in Qualitative Analysis: A Quality Assessment Tool for Mixed Methods Synthesis." (2021).
- Khan, Salman, B Rahman, and Rosmalina Kemala. "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM VIII MTS AISYIYAH SUNGGUMINASA" 3, no. 3 (2025).
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Marzuki. "Pendidikan Karakter Islam." Bumi Aksara, 2019.
- Muhaimin. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Narpila, Suci Dahlya, Windu Asmoro, Bagus Irvan Embriana, and Nugraha Pratama Ramadhan. "Strategi Pembinaan Adab Siswa Kelas IX Oleh Guru Akidah Akhlak Di MTS Al-Hidayah Patumbak" 3, no. 1 (2025): 1–13.
- Narvaez, Darcia. "Human Flourishing and Moral Development : Cognitive and Neurobiological Perspectives of Virtue Development" (2007): 310–327.
- Nata, Abuddin, and M. Hidayatullah. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." Prenadamedia Group, 2023.
- Ni'mah, Nita Jannatun, Havis Shafa Listo, and Nita Yuli Astuti. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER ISLAMI" 4 (2024): 43–58.

Nurlaela, Faridla. "Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru Dan Religious Culture: Penelitian Di MTs Al-Hidayah Ibun Kabupaten Bandung" (2018).

Prasetya, and Masruri. "Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah." Multi Presindo, 2021.

Prasetyo, Dimas, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, and Masfufah.

"MENGEMBANGKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI MTS ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO" 14, no. 1 (2025): 51–60.

Ramayulis. "Metodologi Pendidikan Agama Islam." Kalam Mulia, 2021.

Rangkuti, Abdul Halim. "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah" 1, no. 1 (2025): 383–395.

Sa'adah, Wirdatus, and Ninik Farihatun Nafi'ah. "STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL RA DARUL ULUM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI" 3, no. 2 (2025): 14–29.

Suparman. "Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Keteladanan Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* (2021).

Suyadi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter." PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Wibowo, Mas Teguh, and Azizah Hanum OK. "PENGARUH KETELADANAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA" (n.d.): 351–362.